

Metodologi Pemikiran dalam Perspektif Teori Imam Al-Ghazali

¹Whan Nurdiana, ²Usman

¹²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹whannurdiana387@gmail.com, ²usmanmbabsel@gmail.com

Received: 06-05-2025

Revised: 07-06-2025

Accepted: 19-07-2025

Info Artikel

Abstrak

Kata kunci: *Metodologi Ilmiah, Pemikiran Al-Ghazali, Filsafat Ilmu.*

Keyword: *Scientific Methodology, Al-Ghazali's Thoughts, Philosophy of Science*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pendekatan ilmiah Imam Al-Ghazali yang bersifat integratif, mencakup dimensi inderawi, rasional dan spiritual dalam proses pencapaian pengetahuan. Kajian ini dilakukan melalui metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap karya-karya utama Al-Ghazali sebagai data primer, terutama *Al-Munqidz min al-Dhalal* dan *Tahafut al-Falasifah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali membangun sistem keilmuan melalui empat tahap metodologis: tahap pra-penelitian (identifikasi masalah, tujuan ilmu, dan sikap skeptis), tahap proses penelitian (pembentukan asumsi dasar), tahap epistemologis (penggunaan akal, intuisi, dan metode ilmiah), dan tahap aksiologis (penerapan ilmu menuju kebahagiaan abadi). Pendekatan ini menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya bersumber dari akal dan pengalaman inderawi, tetapi juga memerlukan penyucian jiwa dan bimbingan ilahiah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat ilmu Islam serta menjadi kontribusi konseptual dalam membangun metodologi ilmiah yang lebih utuh dan transformatif di era kontemporer.

Abstract

This study aims to examine the integrative scientific approach model of Imam Al-Ghazali, encompassing sensory, rational and spiritual dimensions in the process of achieving knowledge. This study was conducted through a literature study method with a qualitative descriptive approach to Al-Ghazali's main works as primary data, especially *Al-Munqidz min al-Dhalal* and *Tahafut al-Falasifah*. The results of the study indicate that Al-Ghazali built a scientific system through four methodological stages: the pre-research stage (problem identification, scientific objectives, and skeptical attitudes), the research process stage (formation of basic assumptions), the epistemological stage (use of reason, intuition, and scientific methods), and the axiological stage (application of science towards eternal happiness). This approach emphasizes that true knowledge does not only come from reason and sensory experience, but also requires purification of the soul and divine guidance. This study is expected to enrich the treasury of Islamic philosophy of science and become a conceptual contribution in building a more complete and transformative scientific methodology in the contemporary era.

Pendahuluan

Abu Hamid Al-Ghazali atau yang lebih dikenal dengan Imam Al-Ghazali merupakan seorang filsuf dan teolog Muslim yang dikenal karena kontribusinya yang sangat besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Baik dalam epistemologi, metode ilmiah dan pendidikan Islam.¹ Al-Ghazali hidup pada abad ke-11 (1058-1111) dalam konteks dunia Islam yang tengah berkembang pesat. Pada masa itu, filsafat dan ilmu pengetahuan dunia Muslim sangat dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, yang sering kali mengutamakan rasio dan logika.² Al-Ghazali hadir dengan kritiknya terhadap filsafat Yunani yang dipengaruhi oleh Plato dan Aristoteles melalui karyanya sebuah buku berjudul *Tabafut Al-Falasifah* yang membahas tentang kerancuan berpikir para filsuf Muslim pada masa itu. Bahkan seorang tokoh Muslim besar bernama Ibnu Sina dan Al-Farabi juga tidak lepas dari subjek kritik pemikiran Al-Ghazali yang dianggap akal sebagai puncak tertinggi dari segalanya sehingga menghiraukan aspek wahyu dalam berpikir.³

Menurut Al-Ghazali, pengetahuan yang sejati tidak hanya dapat dicapai dengan akal atau rasio semata, melainkan juga membutuhkan wahyu dan pengalaman spiritual yang dapat mengungkap dimensi-dimensi transendental dari kebenaran tersebut. Imam Al-Ghazali menggali pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual.⁴ Pemikiran keilmuan Imam Al-Ghazali merupakan salah satu warisan intelektual Islam yang menampilkan sintesis antara pendekatan rasional, spiritual, dan etis dalam memahami realitas. Al-Ghazali tidak hanya membahas ilmu dalam dimensi empiris dan logis, tetapi juga menekankan keterkaitannya dengan aspek transendental yang berorientasi pada kebenaran ilahiah.⁵ Oleh karena itu, pemahaman terhadap metodologi ilmiah Al-Ghazali tidak hanya penting dalam konteks historis-filosofis, tetapi juga relevan sebagai kerangka konseptual dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang berakar pada integrasi antara akal dan spiritualitas.

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas pemikiran keilmuan Imam Al-Ghazali dari berbagai sudut pandang. Faris Abdurrasyid, menyoroti filsafat ilmu Al-Ghazali dalam kerangka sistematis langkah berpikir, namun belum secara mendalam mengelaborasi korelasinya dengan konsep *hakikat* (kebanaran/inti), *mabiyah* (esensi defisional sesuatu) dan *huyiyah* (identitas keberadaan sesuatu) sebagai dasar ontologis dalam paradigma keilmuan Al-Ghazali.⁶ Sementara itu, penelitian Muhammad Fadhlulloh Mubarak, lebih menitikberatkan pada nilai-nilai sufistik dalam ilmu menurut Al-Ghazali serta peran ilmu dalam membentuk kepribadian spiritual, tanpa membahas struktur metodologisnya secara terperinci.⁷ Adapun Achmad Bahrur, mengkaji hierarki ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali dari perspektif filosofis, namun cenderung fokus pada aspek klasifikasi dan urgensi ilmu agama dibandingkan dengan kerangka sistem berpikir

¹ Akhmad Sodik, *Epistemologi Islam: Argumen Al-Ghazali Atas Superioritas Ilmu Ma'rifat* (Depok: Kencana, 2017).

² Achmad Khudori Soleh, *Integrasi Agama Dan Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010). 38.

³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Tabafut Al-Falasifah* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008), 156.

⁴ Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam: Pengantar Ke Gerbang Pemikiran* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2023). 276.

⁵ Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan* (Deepublish, 2018), 19.

⁶ Faris Abdurrasyid et al., "Filsafat Ilmu Pandangan Imam Al-Ghazali," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2, no. 2 (2024): 393–406.

⁷ Muhammad Fadhlulloh Mubarak, "Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 22–38.

keilmuannya.⁸ Dengan demikian, belum ditemukan kajian yang secara eksplisit dan integratif mengkaji metodologi ilmiah Al-Ghazali dalam bingkai paradigma berpikirnya, dengan fokus pada analisis konsep mahiyah dan huwiyah serta langkah-langkah sistematis sebagai representasi kerangka epistemologis. Inilah yang menjadi celah yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Keterbatasan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya terletak pada pendekatan yang masih parsial dalam memahami struktur metodologi keilmuan Al-Ghazali. Sebagian besar kajian cenderung fokus pada aspek etis spiritual atau klasifikasi ilmu tanpa mengaitkannya secara menyeluruh dengan kerangka berpikir filosofis dan epistemologi yang lebih mendalam. Konsep-konsep sentral seperti *hakikat*, *mahiyah* dan *huwiyah* yang mana belum dijadikan titik tolak dalam memahami cara pandang Al-Ghazali terhadap realitas dan proses mencari pengetahuan atau kebenaran. Demikian pula tentang metode ilmiah atau langkah sistematis yang dirumuskan Al-Ghazali belum banyak dieksplorasi sebagai suatu kesatuan paradigma yang utuh. Hal ini mengakibatkan belum tergambar secara komprehensif model pendekatan ilmiah Al-Ghazali yang tidak hanya menyentuh aspek rasional, tetapi juga integratif terhadap dimensi spiritual dan ontologis. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian yang mampu mematahkan metodologi keilmuan Al-Ghazali secara sistemik dalam bingkai paradigmatis, dengan menjadikan *hakikat*, *mahiyah*, *huwiyah*, dan langkah-langkah sistematis sebagai pilar utamanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara khusus akan memfokuskan kajian pada metodologi atau pendekatan ilmiah dalam model pemikiran Imam Al-Ghazali dengan menelusuri secara kritis paradigma keilmuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara sistematis bagaimana Al-Ghazali memandang hakikat ilmu melalui konsep *hakikat*, *mahiyah* dan *huwiyah* sebagai dasar ontologis dalam kerangka berpikir ilmiahnya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dan merekonstruksi langkah sistematis yang ditawarkan Al-Ghazali sebagai bentuk pendekatan ilmiah yang integratif, yang menggabungkan dimensi rasional, intuitif, dan spiritual secara harmonis. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan paradigma keilmuan Islam yang lebih utuh dan relevan dengan tantangan keilmuan kontemporer, serta memperkaya khasanah epistemologi Islam dari perspektif tokoh klasik yang pemikirannya tetap aktual hingga kini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan khazanah filsafat, khususnya dalam bidang filsafat ilmu Islam. Dengan mengkaji metodologi ilmiah dalam model pemikiran Imam Al-Ghazali secara komprehensif melalui pendekatan paradigma berpikirnya, konsep ontologis *hakikat*, *mahiyah* dan *huwiyah*, serta langkah sistematis keilmuan. Penelitian ini berupaya menghadirkan kerangka epistemologis yang khas dan kontekstual dalam tradisi keilmuan Islam. Kontribusi ini menjadi penting dalam merespons dominasi paradigma keilmuan modern yang cenderung dualistik dan terfragmentasi, serta seringkali mengabaikan dimensi metafisis dan spiritual dalam proses pencarian kebenaran. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya literatur filsafat Islam klasik, tetapi juga membuka ruang dialog antara pendekatan ilmiah tradisional dan kebutuhan metodologis filsafat ilmu kontemporer yang lebih integral dan komprehensif.

Metode

⁸ Achmad Bahrur Rozi, "Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Filosofis," *Tajhim Al-'Ilmi* 12, no. 2 (2021): 202–24.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mendukung analisis dan pemahaman secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan teknik dokumenter untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan metodologi ilmiah pemikiran Imam Al-Ghazali. Data kualitatif yang terkumpul kemudian diurutkan, dikategorisasi dan dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil analisis tersebut diinterpretasikan secara mendalam untuk merumuskan temuan-temuan yang konkret terkait dengan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi biografi Al-Ghazali, pandangan al-ghazali tentang kerancuan berpikir para filsuf, dan metodologi ilmiah pemikiran Al-Ghazali dengan menggunakan sumber data berupa buku, jurnal, artikel di internet serta dokumen-dokumen terkait.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi Asy-Syafi'i, lahir pada tahun 450 H/1058 M di kota Thus, Khurasan yang sekarang menjadi wilayah Iran. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir Islam paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam klasik. Gelar "*Hujjatul Islam*" yang disematkan kepadanya menunjukkan tingkat penghargaan ulama terhadap keluasan ilmunya.⁹ Ia tumbuh dalam keluarga sederhana, namun ayahnya yang juga sebagai seorang sufi yang juga sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Setelah wafatnya sang ayah, Al-Ghazali dan saudara diasuh oleh sahabat dari ayahnya yang juga sebagai seorang sufi. Dari sahabat ayahnya, Al-Ghazali dan saudaranya dididik tentang ibadah dan akhlak mulia. Namun setelah harta peninggalan ayah Al-Ghazali mulai habis, Al-Ghazali dan saudaranya dititipkan di sebuah madrasah gratis untuk melanjutkan perjalanan mencari ilmunya. Disinilah Al-Ghazali memulai perjalanan mencari ilmu dan bertemu dengan banyak tokoh ulama besar Islam dan mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap perjalanan keilmuannya.¹⁰

Perjalanan intelektual al-Ghazali bermula dari madrasah di kota Thus, lalu ia melanjutkan ke Jurjan dan Nisyapur, Al-Ghazali berguru pada Imam Haramain Al-Juwaini, seorang cendikia dan ulama besar pakar fiqh dan teologi spesialis madzhab syafi'i. Di bawah bimbingan gurunya, al-Ghazali menguasai berbagai bidang ilmu seperti fiqh, ushul fiqh, kalam, logika, filsafat, dan debat.¹¹ Dengan kecerdasan luar biasa Al-Ghazali, ia menjadi murid yang paling menonjol sehingga ia juga mendapat julukan "lautan ilmu". Bahkan Imam Haramain Al-Juwaini sempat mengatakan kepada Al-Ghazali, "engkau telah mengubur hidup-hidup". Ungkapan guru terhadap muridnya yang mengandung makna metaforis bahwa kecerdasan dan keilmuan yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali telah melebihi keilmuan dari gurunya sendiri. Setelah wafatnya al-Juwaini, al-Ghazali dipanggil ke istana Nizhamiyah Baghdad untuk dimintai bantuan oleh Nizam Al-Mulk, seorang negarawan besar kota Baghdad untuk melawan dan menumpas aliran Bathiniyah yang banyak memberikan pengaruh menyimpang pemikiran masyarakat. Kemudian ia diangkat sebagai profesor utama pada usia yang masih muda. Kedudukan ini memperkokoh reputasinya sebagai

⁹ M Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali Kisah Hidup Dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*, Vol. 69 (Araska Publisher, 2020).

¹⁰ Lidia Artika Et Al., "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, No. 2 (2023): 29–55.

¹¹ Laila Rahmadani, "Imam Al-Ghazali Dan Pemikirannya," *Jurnal Eksbis* 1, No. 1 (2023): 23–31.

intelektual besar. Namun, ketenaran ini justru membuatnya gelisah secara spiritual hingga ia memutuskan untuk meninggalkan jabatan dan menempuh jalan tasawuf.¹²

Setelah mengalami krisis eksistensial, Al-Ghazali melakukan pengembaraan spiritual selama bertahun-tahun. Ia menetap di Damaskus, Mekkah, Madinah hingga kembali ke tanah kelahirannya. Dia melakukan pengembaraan dalam masa krisis eksistensial selama kurang lebih 9 tahun sehingga mampu melahirkan karya-karya monumental yaitu *Ihya' Ulumuddin*, yang menggabungkan aspek syariah, akhlak, dan tasawuf secara harmonis. Pemikirannya menunjukkan integrasi antara akal dan hati, ilmu dan amal, syariat dan hakikat. Al-Ghazali menjadi representasi tokoh reformasi yang menjawab kebutuhan zaman dengan pendekatan holistik terhadap agama dan kehidupan.¹³

Salah satu kontribusi penting al-Ghazali dalam sejarah pemikiran Islam adalah kritiknya terhadap filsafat rasional yang berkembang saat itu, khususnya yang dipengaruhi oleh pemikiran Yunani.¹⁴ Dari kritik Al-Ghazali tentang pemikiran para filsuf Muslim yang banyak dipengaruhi filsafat Plato dan Aristoteles, ia curahkan dalam sebuah karya yang tak kalah monumental dari Imam Al-Ghazali yaitu *Tahafut Al-Falasifah* yang artinya kerancuan para filosof. Dalam buku tersebut ia menanggapi gagasan para filsuf Muslim seperti Ibnu Sina dan al-Farabi yang menurutnya telah terjebak dalam kerancuan logika dan bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Al-Ghazali tidak menolak filsafat secara keseluruhan, tetapi mengkritik aspek-aspek metafisis yang dianggap bertentangan dengan wahyu. Karya ini menjadi tonggak penting dalam diskursus filsafat Islam karena berhasil membatasi ruang filsafat tanpa menafikan peran akal secara total.¹⁵

B. Pandangan Al-Ghazali dalam Kitab *Tahafut Al-Falasifah*

Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut Al-Falasifah* mengkritisi dua puluh ajaran filosof Muslim yang pada masa itu para filsuf Muslim mendapatkan pengaruh kuat dari para filsuf Yunani yakni Plato dan Aristoteles dimana mereka menempatkan akal setinggi langit namun membiarkan hati berada dalam kegelapan. Pengaruh ini disebabkan karena buku-buku filsafat Yunani yang masuk dalam *baitul hikmah* dapat dikaji dan dipelajari secara bebas oleh para cendekiawan Muslim yang mengakibatkan mereka menjunjung tinggi rasionalitas diatas segalanya sehingga peran wahyu yakni Al-Qur'an hampir sama sekali tidak menempati kedudukan semestinya. Al-Ghazali hadir bukan sebagai penentang akal namun untuk menjaga keseimbangan antara wahyu dan akal dalam menemukan hakikat sesuatu.

Al-Ghazali selalu ditempatkan sebagai dalan utama dalam penelitian-penelitian di kalangan Barat untuk menjelaskan tentang keruntuhan filsafat dalam dunia Islam. dalam buku *Tahafut Al-Falasifah*, tiga dari dua puluh ajaran hal yang dikritik oleh Al-Ghazali bukan hanya suatu pemikiran yang tidak berdasar tetapi juga melanggar prinsip utama Islam yang disetujui oleh kaum Muslim. Bahkan Al-Ghazali mengatakan bahwa 3 ajaran dari hasil pemikiran ini menandakan kemurtadan dari agama Islam. Tiga dari dua puluh kritik yang dimaksud antara lain: *Pertama*, tentang eternita alam atau alam itu qadim. Dalam ajaran ini dunia itu tidak memiliki

¹² Erik Martin and Radea Yuli Ahmad Hambali, "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 17–32.

¹³ Najla Akifah and Febri Fauzia Adami, "Akhlak, Moral dan Etika Perspektif Islam," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 9, no. 1 (2025): 27–40.

¹⁴ Ach Syaful Anwar and Yusuf Hanafi, "Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1260–66.

¹⁵ Syamsul Rizal, Mohd Nasir, and Indah Pratiwi, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam Perspektif Al-Ghazali," *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 5, no. 2 (2023): 122–50.

permulaan di masa lalu dan tidak diciptakan dalam suatu waktu tertentu. Padahal adanya alam semesta ini adalah kuasa Allah Sang Maha Pencipta sehingga keberadaan alam ini tidak lepas dari kehendak Allah yang berkuasa menciptakan alam semesta.¹⁶ *Kedua*, pandangan bahwa pengetahuan Tuhan hanya meliputi hal-hal universal dan tidak sampai pada hal-hal yang detail (khusus). Padahal Allah dengan asmaul husnanya yang Maha Mengetahui dan Maha Teliti, tidak akan sesuatu itu terlepas dari pengawasan Allah meskipun satu butir pasir sekalipun.¹⁷ *Ketiga*, pandangan bahwa setelah kematian, jiwa manusia tidak akan pernah kembali lagi pada tubuh mereka. Padahal Allah menciptakan akhirat dimana manusia akan dibangkitkan lagi untuk mempertanggung jawabkan semua amal perbuatannya selama hidup di dunia.¹⁸ Dalam tiga hal ini memang tidak dapat dibuktikan secara akal karena akal sifatnya terbatas memahami hal-hal yang bersifat metafisika bahkan hal yang diluar metafisika. Sehingga akal perlu diseimbangkan dengan wahyu. Bahkan Al-Ghazali juga mengatakan bahwa orang Muslim yang menyebarkan ajaran ini artinya telah murtad dan berhak mendapatkan hukuman mati.

Perlu dipahami bahwa kritik yang dilakukan oleh Al-Ghazali bukan bertujuan untuk menolak filsafat secara total, tetapi untuk menunjukkan batas-batas epistemologi dan teologis filsafat dalam konteks Islam. Oleh karena itu, dalam *Tahafut Al-Falasifah*, Al-Ghazali tampil sebagai seorang pemikir kritis yang berusaha membongkar kelemahan-kelemahan filosof Muslim yang terlalu bergantung pada rasionalitas Yunani, khususnya Plato dan Aristotelianisme. Ridhatullah Assya'bani dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendekatan Al-Ghazali merupakan bentuk “naturalisasi filsafat Islam.” Artinya, filsafat tidak ditolak secara mutlak, tetapi dijinakkan agar tunduk pada otoritas wahyu. Dalam konteks ini, filsafat menjadi alat bantu untuk memahami ajaran Islam dan bukan sebagai otoritas kebenaran yang berdiri sendiri. Al-Ghazali mengakui bahwa sebagian cabang filsafat seperti logika (*mantiq*) dan etika dapat bermanfaat, namun ia menolak bagian metafisika yang telah menyimpang dari prinsip Tauhid. Ini menegaskan posisi epistemologi Al-Ghazali yang tidak hanya berdasarkan pada akal, tetapi juga pada intuisi keagamaan dan wahyu ilahi.¹⁹

Penolakan Al-Ghazali terhadap kekadiman alam, sebagaimana diulas oleh M. Fathin Shafly Marzuki dalam penelitiannya, didasarkan pada pandangan bahwa alam adalah *muhdats* (tercipta) dan tidak memiliki eksistensi yang berjalan secara otonom berdasarkan kausalitas mekanistik, tetapi tunduk sepenuhnya pada kehendak Tuhan yang absolut. Dengan demikian, Al-Ghazali menolak prinsip sebab-akibat dalam kerangka filsafat Yunani, dan menggantikannya dengan pandangan teosentris, yakni segala sesuatu terjadi karena dikehendaki oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa metodologi berpikir Al-Ghazali memprioritaskan aspek teologis dibandingkan dengan pendekatan empiris atau rasional.²⁰

Lebih lanjut, Marni dalam penelitiannya yang mengkaji tentang kehendak Tuhan dan sebab-akibat menegaskan bahwa Al-Ghazali menolak kausalitas sebagai hukum alam yang absolut. Dalam pandangan Al-Ghazali, api tidak membakar kapas karena api memiliki kekuatan membakar, tetapi karena Allah menciptakan kebakaran pada kapas ketika disentuh api.

¹⁶ Al-Gazali, Kerancuan Filsafat (*Tahafut Al-Falasifah*) terj., (Yogyakarta: Forum, 2015). 1.

¹⁷ Al-Gazali, *Tahafut Al-Falasifah*, 61.

¹⁸ Al-Gazali, *Tahafut Al-Falasifah*, 77.

¹⁹ Ridhatullah Assyabani, “Naturalisasi Filsafat Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 243–60.

²⁰ M Fathin Shafly Marzuki, Raina Wildan, and Syamsul Rijal, “Penelusuran Epistemologi Kekadiman Alam Dalam Tahafut Al-Falasifah Dan Tahafut Al-Tahafut,” *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2023): 192–216.

Pandangan ini bukan menolak pengamatan empiris, tetapi menggeser sumber keharusan kausalitas dari materi ke kehendak ilahi. Maka proses ilmiah dalam Islam tidak boleh dilepaskan dari kesadaran matisis bahwa Tuhan adalah pelaku utama dari segala fenomena.²¹ Pandangan ini memiliki konsekuensi metodologis yang besar terhadap penekanan bahwa Al-Ghazali tidak menghapuskan prinsip sebab-akibat dari kehidupan ilmiah, tetapi ia membatasi prinsip itu hanya pada level fenomenologis, bukan ontologis. Artinya, manusia boleh mengamati keteraturan alam dan menarik hukum-hukum empiris darinya, tetapi harus selalu menyadari bahwa di balik keteraturan itu ada kehendak Tuhan yang berdaulat dan bebas. Oleh sebab itu, pengetahuan ilmiah dalam Islam tidak boleh terlepas dari kesadaran akan kekuasaan dan kehendak Tuhan yang menjadi sumber segala hukum dan fenomena.

Dari seluruh kritik dan argumen dalam *Tahafut Al-Falasifah*, tampak bahwa Al-Ghazali mengembangkan suatu metodologi ilmiah yang bersifat integratif yang menggabungkan indra, akal/rasio dan wahyu atau sumber dari Al-Qur'an sebagai pengalaman spiritual. Pandangan ini berkaitan dengan konsep Al-Ghazali dalam menemukan hakikat kebenaran sesuatu, karena segala sesuatu itu tidak dapat diukur pada kemampuan akal saja tetapi harus juga diseimbangkan dengan intuisi dalam mencapainya. Hal ini berkaitan erat dengan konsep *hakikat*, *mahiyah* dan *huwiyah*. *Hakikat* merujuk pada kebenaran terdalam dari segala sesuatu, yang bahkan tidak selalu dapat dicapai dengan akal semata. *Mahiyah* merupakan suatu yang menunjukkan identitas esensial dari realitas, sedangkan *huwiyah* merupakan sisi eksistensial dan rasional suatu entitas terhadap Tuhan. Dalam metodologi Al-Ghazali, pencarian pengetahuan harus menembus aspek lahiriyah menuju esensi terdalam, dengan menyeimbangkan antara argumentasi logis, pengalaman spiritual, dan keimanan terhadap wahyu. Maka metode ilmiah yang ia tawarkan tidak sekedar rasional, tetapi juga transenden dan teoritis.

C. Metodologi Ilmiah Pemikiran Al-Ghazali

Metodologi ilmiah dalam pemikiran Al-Ghazali mencapai bentuk matang dalam karyanya berjudul *Al-Munqidh min al-Dhalal* yang tidak hanya mencatat perjalanan intelektualnya, tetapi juga menawarkan fondasi epistemologi Islam yang integratif. Al-Ghazali mengisahkan bahwa ia meragukan semua bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui indera maupun akal, hingga ia mengalami krisis epistemologis yang mendalam.²² Ia kemudian menyadari bahwa indera dapat menipu, dan akal pun memiliki keterbatasan. Hal ini mendorongnya untuk mencari sumber pengetahuan yang lebih tinggi, yaitu *nur ilahi* (cahaya ilahi), yang menjadi dasar dari pengetahuan intuitif atau *kasyf*.²³ Dalam kerangka ini, metodologi ilmiah tidak hanya bersandar pada observasi atau rasionalitas, tetapi juga membutuhkan penyucian jiwa agar layak menerima anugerah pengetahuan dari Tuhan.

Al-Ghazali membagi sumber pengetahuan manusia ke dalam beberapa tingkatan. *Pertama*, pengetahuan indrawi, yang merupakan tingkat paling dasar. Bagi Al-Ghazali, indra memiliki peran penting dalam menghubungkan manusia dengan dunia metafisika, tetapi pengetahuan indrawi ini tidak cukup untuk menjamin kebenaran absolut. *Kedua*, adalah akal, yang mampu membentuk prinsip-prinsip logis. Bagi Al-Ghazali, akal lebih tinggi daripada indera karena dapat mengoreksi kesalahan indrawi dan menjangkau hal-hal abstrak. Namun, Al-Ghazali juga menunjukkan bahwa akal pun memiliki keterbatasan. Ia menulis bahwa akal tidak mampu

²¹ Marni Malay, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Kehendak Tuhan Dan Sebab Akibat," 2025.

²² Pandangan Al-Ghazali Dan Emile Durkheim, "Pandangan Al-Ghazali Dan Emile Durkheim Tentang Pendidikan Moral Dalam Masyarakat Modern," N.D.

²³ Nunik Kusumastuti, "Konsep Kebenaran Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali," n.d.

menjangkau seluruh realitas, terutama hal-hal metafisis seperti hari kiamat, kehendak Tuhan, atau hakikat ruh. *Ketiga*, adalah intuisi spiritual yang ia sebut sebagai *ilham* atau *kasyf* yaitu pengetahuan langsung yang dianugerahkan oleh Tuhan. Menurut Al-Ghazali, inilah bentuk pengetahuan yang paling terpercaya, karena bersumber langsung dari Tuhan tanpa perantara. Ini juga merupakan basis utama dalam pendekatan tasawuf sebagai jalan ilmiah menuju *al-haqiqah* (kebenaran hakiki). Pengetahuan ini biasanya diperoleh oleh para wali atau sufi sejati yang telah melepaskan diri dari ikatan duniawi dan mencapai kedekatan eksistensial dengan Allah.²⁴

Dalam *Al-Munqidz*, ia menegaskan bahwa akal memiliki kemampuan terbatas. Meski mampu menuntun manusia dapat banyak kebenaran, akal tetap tidak dapat menembus hal-hal yang bersifat metafisis dan eskatologis.²⁵ Karena itu, ilmu pengetahuan yang sejati, menurut Al-Ghazali adalah ilmu yang bersumber dari pengalaman spiritual. Melalui pengalamannya mendalami berbagai keilmuan seperti ilmu kalam, filsafat, bathiniyyah, hingga tasawuf. Al-Ghazali menemukan bahwa hanya pendekatan tasawuf yang mampu memberikan ketenangan dan kepastian epistemologi. Tasawuf dalam pengertiannya bukan sekedar praktik ibadah yang asketik, tetapi sebuah metode ilmiah yang melibatkan penyucian jiwa sebagai instrumen utama untuk menangkap kebenaran.²⁶ Dengan kata lain, metodologi ilmiah Al-Ghazali tidak berhenti pada observasi lahiriah dan deduksi rasional, tetapi berlanjut ke proses internalisasi nilai-nilai ilahiah dan pengasahan batin agar mampu menerima pancaran kebenaran dari Tuhan.

Metode ilmiah Al-Ghazali menekankan pada pentingnya integrasi teori dan praksis. Pengetahuan yang tidak melahirkan tindakan adalah sia-sia sebagaimana amal tanpa dasar ilmu adalah kerugian sedangkan amal dan ilmu tanpa iman adalah kesesatan.²⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa iman, amal dan ilmu adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk untuk mencapai puncak kehambaan dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam kitab *Al-Munqidz min al-Dhalal*, *Al-Iqtishad fii Al-'Itiqad*, *Maqasid Al-Falasifah* dan *Mizān Al-'Amal* untuk mencapai hakikat suatu pengetahuan dijelaskan tentang metodologi atau langkah-langkah keilmuan atau paradigma dengan 4 langkah sistematis, antara lain:

1. Tahap Pra-Penelitian; pada tahap ini ada tiga tahap yakni *pertama*, identifikasi masalah. *Kedua*, penetapan tujuan penelitian (tercapainya ilmu). *Ketiga*, introspeksi dan skeptik.
2. Tahap Proses Penelitian; yakni tahap ontologis dasar yang menghasilkan asumsi dasar (*yaqiniyah*).
3. Tahap Epistemologis; terdapat empat tahap. *Pertama*, metodologi berupa sarana dan cara untuk mencapai ilmu fase pertama. *Kedua*, menyimpulkan fase pertama yang membaginya menjadi dua bagian yaitu bagian “final” berupa ilmu *yaqini* atau dugaan kuat dan bagian “tentatif” yaitu ilmu yang masih bersifat percobaan dan bersifat sementara. *Ketiga*, aplikasi ilmu praksis atau *dẓan* yang bersifat dugaan kuat untuk menyempurnakan jiwa. *Keempat*, tercapainya *kasyf* atau *musyabadah yaqiniyah* dan ilmu *yaqini* sebagai pembuktian dan ilmu final.

²⁴ Muhammad Bahrudin Yusuf, “Konsep Ilmu Menurut Pemikiran Al-Ghazali,” *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 677–87.

²⁵ Miftahul Ula, “The Al-Muhasibi and Al-Ghazali Sufism Concept (Intertextuality Study of Al-Washaya and Al-Munqidz Min Al-Dhalal),” *Religia* 25, no. 2 (2022): 189–221.

²⁶ Mohammad Sa'id, “Pandangan Al-Ghazali Tentang Ilmu Kalam Dalam Kitab Al-Munqidz Min al-Dhalal,” 2006.

²⁷ Ardina Rasiani, Darma Sari Lubis, and Herlini Puspika Sari, “Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Modern,” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024): 150–58.

4. Tahap Akhir (aksiologis akhir); yakni tercapainya kebahagiaan abadi atau *sa'adah abadiyyah*.²⁸

Filsafat ilmu Al-Ghazali menegaskan tentang hakikat sesuatu adalah esensi atau kenyataan terdalam dari sesuatu itu sendiri.²⁹ Dengan asumsi paradigma Al-Ghazali yang menyatakan bahwa *pertama*, ada sesuatu di luar mental subjek. *Kedua*, untuk menangkap substansi dan esensi segala sesuatu pasti ada jalan/caranya. *Ketiga*, manusia mampu menelusuri dalam atau cara mendapatkan hakikat tersebut. *Keempat*, tangkapan dan pernyataan subjek terhadap objek (gambar/surah/representasi) pada mental subjek dan pernyataannya yang sesuai dengan realitas objek sendiri berdasarkan jalan atau cara yang telah ditempuh, itulah hakikat ilmu. Al-Ghazali juga sering memakai istilah *hakikat*, *mahiyah* dan *huniyah* yang berarti semakna dengan esensi yakni *satiyyat al-syai* (jati diri sesuatu) dalam esensi, eksistensi, form, maupun dalam arti universal.

Dari semua penjelasan diatas, Al-Ghazali secara umum berpendapat bahwa metodologi pemikiran Al-Ghazali mengandung 4 asumsi, antara lain: *Pertama*, asumsi dasar ontologis-objektif, bahwa segala sesuatu mempunyai hakikat. *Kedua*, asumsi dasar epistemologis-metodologis, bahwa untuk mengetahui atau menangkap sesuatu itu ada jalannya. *Ketiga*, asumsi dasar subjektif-psikologis, bahwa manusia sanggup menelusuri jalan itu bilamana mendapatkan bimbingan yang nyata. *Keempat*, asumsi dasar substansial-produktif, yaitu tangkapan subjek terhadap objek yang dihasilkan melalui jalan atau cara dan sesuai dengan realitas objek itu sendiri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan pendekatan analisis yang digunakan. Fokus utama penelitian terpusat pada kajian konseptual dan interpretatif terhadap teks-teks utama Al-Ghazali, khususnya *Al-Munqidz min al-Dhalal*, serta beberapa artikel akademik sebagai referensi pendukung. Pendekatan ini belum sepenuhnya menggali dimensi praksis dari metodologi ilmiah Al-Ghazali dalam konteks penerapannya di bidang pendidikan, sains Islam, maupun wacana interdisipliner lainnya. Selain itu, keterbatasan akses terhadap manuskrip klasik berbahasa Arab secara lengkap juga membatasi pendalaman terhadap istilah-istilah kunci seperti *hakikat*, *mahiyah*, dan *huniyah* secara filologis dan historis.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian metodologi ilmiah Al-Ghazali diperluas dengan pendekatan komparatif terhadap pemikir-pemikir Islam klasik dan kontemporer, seperti Ibnu Sina, Fakhruddin al-Razi, atau Syed Muhammad Naquib al-Attas, guna menilai kontinuitas dan dinamika epistemologis dalam khazanah keilmuan Islam. Selain itu, penting untuk mengkaji relevansi metodologi Al-Ghazali terhadap problematika sains modern, seperti krisis nilai dalam ilmu pengetahuan dan disintegrasi antara ilmu dan moral. Penelitian lanjutan juga dapat mengambil pendekatan empiris, misalnya dengan meneliti penerapan prinsip-prinsip metodologi Al-Ghazali dalam kurikulum pendidikan Islam atau pengembangan penelitian di perguruan tinggi berbasis integrasi iman, ilmu, dan akhlak.

Kesimpulan

Pemikiran ilmiah Imam Al-Ghazali merupakan bentuk sintesis antara akal, wahyu dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan. Al-Ghazali menolak jika akal dijunjung tinggi sebagaimana konsep dalam berpikir yang diwariskan oleh Yunani dan melemahkan kedudukan wahyu sebagai sumber hukum. Tidak menolak secara total, namun Al-Ghazali hadir sebagai penyeimbangan penggunaan antara indrawi, akal dan wahyu/intuisi/pengalaman spiritual dalam menemukan hakikat sesuatu. Metodologi ilmiah Al-Ghazali dibangun di atas empat pondasi

²⁸ Muhammad Fazli, Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, and UIN Sultan Syarif Kasim, "Epistemologi Al-Ghazzālī (1058-1111 M.) Dalam Al-Munqidz Min Al-Dhalāl," n.d.

²⁹ HM Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Merdeka Kreasi Group, 2022).

utama: (1) ontologis-objektif, bahwa segala sesuatu memiliki hakikat; (2) epistemologis-metodologis, bahwa ada cara untuk mengetahui hakikat tersebut; (3) subjektif-psikologis, bahwa manusia sanggup menempuh jalan menuju pengetahuan; dan (4) substansial-produktif, bahwa ilmu sejati adalah tangkapan kognitif yang sesuai dengan realitas sejati objeknya. Melalui karya seperti *Tahafut al-Falasifah* dan *Al-Munqidz min al-Dhalal*, Al-Ghazali menunjukkan bahwa pencarian ilmu harus melewati tahap sistematis: mulai dari skeptisisme, penguatan dasar ontologis, pencapaian episteme melalui akal dan pengalaman spiritual, hingga aplikasi ilmu untuk mencapai kebahagiaan abadi (sa'adah abadiyyah). Ia juga mengembangkan konsep kunci seperti *hakikat*, *mahiyah*, dan *huniyyah* untuk menelusuri struktur esensial dan eksistensial dari suatu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abdurasyid, Faris, Betty Mauli Rosa Bustam, Farid Setiawan, and Muhda Ashari Dimiyati Wibawa. "Filsafat Ilmu Pandangan Imam Al-Ghazali." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (JPPI)* 2, no. 2 (2024): 393–406.
- Akifah, Najla, and Febri Fauzia Adami. "Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam." *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 9, no. 1 (2025): 27–40.
- Al-Gazali, Abu Hamid. *Tahafut Al-Falasifah*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008.
- Al-Lathif, M Ghofur. *HUJJATUL ISLAM IMAM AL-GHAZALI Kisah Hidup Dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*. Vol. 69. Araska Publisher, 2020.
- Anwar, Ach Syafiul, and Yusuf Hanafi. "Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1260–66.
- Artika, Lidia, M Yaffi Rabbani, Muhammad Ridho Rizky Nafis, Nursyahri Siregar, and Indra Gusnanda. "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2023): 29–55.
- Assyabani, Ridhatullah. "Naturalisasi Filsafat Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Khaqanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 243–60.
- Durkheim, Pandangan Al-Ghazali Dan Emile. "Pandangan Al-Ghazali Dan Emile Durkheim Tentang Pendidikan Moral Dalam Masyarakat Modern," n.d.
- Fazli, Muhammad, Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, and UIN Sultan Syarif Kasim. "EPISTEMOLOGI AL-GHAZZĀLĪ (1058-1111 M.) DALAM AL-MUNQIDZ MIN AL-DĀLĀL," n.d.
- Khan, Ali Mahdi. *Dasar-Dasar Filsafat Islam: Pengantar Ke Gerbang Pemikiran*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2023.
- Kusumastuti, Nunik. "KONSEP KEBENARAN DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI," n.d.
- Malay, Marni. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Kehendak Tuhan Dan Sebab Akibat," 2025.
- Martin, Erik, and Radea Yuli Ahmad Hambali. "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)." *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 17–32.
- Marzuki, M Fathin Shafly, Raina Wildan, and Syamsul Rijal. "Penelusuran Epistemologi Kekadiman Alam Dalam Tahafut Al-Falasifah Dan Tahafut Al-Tahafut." *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2023): 192–216.
- Mubarok, Muhammad Fadhlulloh. "Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 22–38.
- Nasution, Ahmad Taufik. *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Deepublish, 2018.
- Nasution, HM Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Rahmadani, Laila. "Imam Al-Ghazali Dan Pemikirannya." *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (2023): 23–31.

- Rasiani, Ardina, Darma Sari Lubis, and Herlini Puspika Sari. "Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Modern." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024): 150–58.
- Rizal, Syamsul, Mohd Nasir, and Indah Pratiwi. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam Perspektif Al-Ghazali." *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 5, no. 2 (2023): 122–50.
- Rozi, Achmad Bahrur. "Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Filosofis." *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 2 (2021): 202–24.
- Sa'id, Mohammad. "Pandangan Al-Ghazali Tentang Ilmu Kalam Dalam Kitab Al-Munqidz Min al-Dhalal," 2006.
- Sodiq, Akhmad. *Epistemologi Islam: Argumen Al-Ghazali Atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*. Depok: Kencana, 2017.
- Soleh, Achmad Khudori. *Integrasi Agama Dan Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Ula, Miftahul. "The Al-Muhasibi and Al-Ghazali Sufism Concept (Intertextuality Study of Al-Washaya and Al-Munqidz Min Al-Dhalal)." *Religia* 25, no. 2 (2022): 189–221.
- Yusuf, Muhammad Bahrudin. "Konsep Ilmu Menurut Pemikiran Al-Ghazali." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 677–87.